



## **Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Bagian Tumbuhan dan Fungsinya Kelas 4 SDN 03 Pekuncen**

**Husni NurJazuli<sup>1</sup>, Widya Karmila Sari Achmad<sup>2</sup> & Irfan Mus<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
SD Negeri 3 Pekuncen

Email: [mzhuznet@gmail.com](mailto:mzhuznet@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Negeri Makassar

Email: [wkarmila73@gmail.com](mailto:wkarmila73@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
UPT SPF SDN Percontohan PAM Makassar  
Email: [irfanmus20@gmail.com](mailto:irfanmus20@gmail.com)

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 30-12-2021; Published: 1-03-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licensi by  
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*The low learning outcomes of students in the content of science lessons on plant parts and their functions. This is evidenced by the achievement of student learning outcomes 70% of 10 students have not reached the minimum completeness value set, namely 63. Based on these problems, the research objectives to be achieved are: (1) knowing the science learning process with the Problem Based Learning model (Learning). Problem-Based), to increase understanding related to the material of plant parts and their functions and (2) to find out the improvement in learning outcomes of fourth grade students of SDN 3 Pekuncen related to the material of plant parts and their functions with the Problem Based Learning model. The subjects of this study were fourth grade students at SDN 3 Pekuncen which consisted of 10 students. The results of the study using the Problem Based Learning model showed an increase in student learning outcomes also showed a very significant increase. In the first cycle the average value of students reached 64 or as many as 70% of students achieved the applied completeness score. And in cycle 2 there was an increase again, namely the average value obtained was 70 or 90% of students achieving minimum completeness. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model can improve the science learning outcomes of plant parts and their functions.*

**Keyword:** Problem Based Learning; Plant Parts.

### **Abstrak**

*Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam muatan pelajaran IPA materi bagian tumbuhan dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian hasil belajar peserta didik 70 % dari 10 siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 63. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah : (1) mengetahui proses pembelajaran IPA dengan model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah), untuk meningkatkan pemahaman terkait dengan materi bagian tumbuhan beserta fungsinya dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 3 Pekuncen terkait dengan materi bagian tumbuhan dan fungsinya dengan model Problem Based Learning . Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 3 Pekuncen yang terdiri dari 10 orang siswa. Hasil penelitian menggunakan model Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus pertama nilai rata-rata peserta didik mencapai 64 atau sebanyak 70% siswa mencapai nilai ketuntasan yang diterapkan. Dan pada siklus 2 mengalami peningkatan kembali yaitu nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70 atau 90% peserta didik mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi bagian tumbuhan dan fungsinya.*

## PENDAHULUAN

Aktifitas belajar merupakan kegiatan atau kesibukan yang dapat menimbulkan perbuatan belajar. dengan demikian pengertian aktivitas belajar adalah kegiatan yang mengarah kepada perbuatan belajar yang membawa perubahan pada diri seseorang untuk memperoleh suatu kecakapan baru. Aktivitas bagian yang sangat penting dalam proses belajar, sebab kegiatan belajar mengajar tidak akan terjadi apabila tidak ada aktivitas. Kegiatan tidak hanya diperlukan untuk mempelajari hal-hal tertentu melainkan semua pelajaran. Aktivitas belajar peserta didik adalah inti dari kegiatan belajar di sekolah.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah, 2012:13). Lebih lanjut Syah (2012: 68) menyatakan belajar juga dapat diartikan proses perubahan yang tidak hanya perubahan lahir akan tetapi juga perubahan batin. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif lengkap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan menurut Hamalik (2011: 154), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Aspek perubahan tingkah laku tingkah laku dapat berupa: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika atau budi pekerti dan sikap.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga lanjut usia. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Siregar dan Nara, 2011:3).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri- ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau peserta didik lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik di mana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas merupakan hasil belajar.

Di dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Akan tetapi, guru juga diharapkan dapat bertindak sebagai motivator yaitu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat peserta didik dalam belajar (Haq, 2018: 196). Hal ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran tematik integratif.

Dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik peserta didik, Ricardo & Meilani (2017: 192-193) berpendapat bahwa peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara perhatian terkait materi ajar, relevansi tujuan pembelajaran dengan kehidupan masa mendatang, membangun kepercayaan diri peserta didik dalam belajar, dan memperkuat kepuasan belajar peserta didik. Berkaitan dengan pentingnya motivasi belajar dalam suatu pembelajaran, guru memerlukan suatu

pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan motivasi belajar tersebut (Arief & Sudin, 2016: 143). Suatu pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran yang akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik salah satunya yaitu pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan antar muatan pembelajaran menjadi satu kesatuan tema. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik (Akbar, 2016: 22). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar (Isbadriantingtyas et al, 2016: 901). Namun kenyataannya, masih banyak kita jumpai guru yang lebih dominan di dalam pembelajaran. Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan “teacher centered” yaitu pendekatan yang berpusat pada guru, dan merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Qomariyah (2017: 133) bahwa kurangnya ketertarikan peserta didik dalam belajar yang disebabkan oleh cara mengajar guru yang menyampaikan materi dengan ceramah. Kistian (2018: 73-74) juga mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered), guru hanya mentransfer informasi kepada peserta didik dan peserta didik hanya mendengarkan informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka idealnya seorang guru harus melakukan perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered, karena dalam pembelajaran tematik didukung adanya penerapan pendekatan saintifik. Sari et al (2018: 1573) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) dengan tujuan mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam mencari dan mengolah informasi. Kusumah (2019: 73) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu materi pembelajaran dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu saja.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menjadi ciri khas pada pembelajaran abad 21 saat ini yaitu *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah [model pembelajaran](#) yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam prosesnya. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa *problem based learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2017, hlm. 129). Melengkapi pernyataan tersebut, Panen (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Masalah adalah hal paling nyata yang akan menjadi hambatan utama dalam kehidupan manusia. Lalu “masalah” sendiri itu apa? Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menghadapi masalah akan mengajarkan bagaimana cara terbaik dalam menjalani hidup. Mengapa? Karena peserta didik langsung mempelajari bagaimana caranya menghadapi berbagai kesenjangan harapan yang akan selalu mereka temui dalam hidup. Saat hal tersebut terjadi, karakter (sikap) dan daya nalar (kognisi) mereka akan teruji dan terlatih dalam sekali tepuk.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di kelas IV SD Negeri 3 Pekuncen tahun pelajaran 2021/2022 dalam kegiatan pembelajaran. Di antaranya yaitu kurangnya minat, kemauan dan motivasi serta hasil belajar peserta didik yang rendah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga kurang dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional dan kurang kreatif dalam menerapkan pendekatan dan model-model pembelajaran.

Sehubungan dengan beberapa uraian di atas, peneliti mengkaji “Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar muatan IPA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar muatan IPA kelas IV SD Negeri 3 Pekuncen tahun pelajaran 2021/2022. Indikator yang akan di amati dalam penelitian ini yaitu, peserta didik aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, menunjukkan usaha dan minat mempelajari materi pelajaran yang diberikan, memahami materi, mempertahankan pendapat

dan teguh pendirian, tanggung jawab menyelesaikan tugas, memperhatikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan tenang selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Pekuncen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2021/2022 yaitu pada bulan Agustus dan September 2021. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Pekuncen yang berjumlah 10 peserta didik, 5 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu pendekatan pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2016: 11). Adapun tahapan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu dimulai pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Surya, 2017: 45). Tindakan yang diterapkan adalah menggunakan model Problem Based Learning melalui lima tahapan yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasikan siswa belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Awal (Pra Tindakan Siklus)

Penelitian pra tindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar secara nyata pada peserta didik kelas IV materi bagian tumbuhan dan fungsinya dalam tema 3 peduli terhadap makhluk hidup subtema 1 tumbuhan dan hewan di lingkungan rumahku pembelajaran ke 3. Kegiatan pra tindakan dilakukan dengan memberikan pre test yang berisi soal-soal terkait materi tersebut sebanyak 15 soal, 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Kegiatan ini dilakukan sebelum diterapkannya tindakan pada siklus 1. Berikut adalah hasil pre test peserta didik pada materi bagian tumbuhan dan fungsinya tema 3 peduli terhadap makhluk hidup.

**Tabel 1.** Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 03 Pekuncen pada kondisi awal

| No     | Interval Nilai | Tingkat       | Kelompok Eksperimen Pre test |            |
|--------|----------------|---------------|------------------------------|------------|
|        |                |               | Frekuensi                    | Persentase |
| 1      | 40 – 50        | Sangat Rendah | 3                            | 30,00 %    |
| 2      | 51 – 60        | Rendah        | 4                            | 40,00 %    |
| 3      | 61 – 70        | Cukup         | 2                            | 20,00 %    |
| 4      | 71 – 80        | Sedang        | 1                            | 10,00 %    |
| 5      | 81 – 90        | Tinggi        | 0                            | 00,00 %    |
| 6      | 91 – 100       | Sangat Tinggi | 0                            | 00,00 %    |
| Jumlah |                |               | 10                           | 100 %      |

**Tabel 2.** Hasil Belajar Peserta didik pada kondisi awal

|                      | Nilai<br>Tindakan (Pre Test) | Sebelum |
|----------------------|------------------------------|---------|
| Nilai Terendah       | 40                           |         |
| Nilai Tertinggi      | 75                           |         |
| Rata-rata Nilai      | 57,30                        |         |
| Siswa belajar tuntas | 30,00 %                      |         |

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai terendah peserta didik adalah 40 dan nilai tertinggi peserta didik adalah 78. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 57,30% dan siswa yang tuntas belajar persentase sebesar 30,00%. Diharapkan peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak minimal 75% dari jumlah siswa keseluruhan di kelas namun kenyataan yang ada setelah dilakukan tes awal, peserta didik tidak mencapai persentase yang diharapkan. Oleh karenanya diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah melihat hasil tes awal

peserta didik, peneliti melaksanakan siklus 1 dan kembali memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pada siklus 1. Berikut adalah hasil tes siklus 1

**Tabel 3.** Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 03 Pekuncen pada siklus I

| No     | Interval Nilai | Tingkat       | Kelompok Ekperimen Postes (Siklus I) |            |
|--------|----------------|---------------|--------------------------------------|------------|
|        |                |               | Frekuensi                            | Persentase |
| 1      | 40 – 50        | Sangat Rendah | 1                                    | 10,00 %    |
| 2      | 51 – 60        | Rendah        | 2                                    | 20,00 %    |
| 3      | 61 – 70        | Cukup         | 4                                    | 40,00 %    |
| 4      | 71 – 80        | Sedang        | 3                                    | 30,00 %    |
| 5      | 81 – 90        | Tinggi        | 0                                    | 00,00 %    |
| 6      | 91 – 100       | Sangat Tinggi | 0                                    | 00,00 %    |
| Jumlah |                |               | 10                                   | 100 %      |

**Tabel 4.** Hasil Belajar Peserta didik setelah tindakan siklus 1

|                      | Nilai Setelah Tindakan Postes (Siklus I) |
|----------------------|------------------------------------------|
| Nilai Terendah       | 50                                       |
| Nilai Tertinggi      | 80                                       |
| Rata-rata Nilai      | 66,70 %                                  |
| Siswa belajar tuntas | 70,00 %                                  |

Berdasarkan data tabel 4 di atas menunjukkan nilai terendah siswa yang diperoleh adalah 50 sedangkan nilai tertinggi siswa adalah 80. Sementara rata-rata nilai siswa yang didapat adalah sebesar 66,70. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal siswa sebelum diberikannya tindakan. Presentase belajar siswa yang tuntas juga menunjukkan kenaikan yaitu sebesar 40.00%. Untuk melihat perbandingan nilai siswa sebelum dan setelah tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah siklus I

| No     | Interval Nilai | Tingkat       | Kelompok Eksperimen       |            |                                      |            |
|--------|----------------|---------------|---------------------------|------------|--------------------------------------|------------|
|        |                |               | Pretes (sebelum Tindakan) |            | Postes I (setelah Tindakan) siklus I |            |
|        |                |               | Frekuensi                 | Persentase | Frekuensi                            | Persentase |
| 1      | 40 – 50        | Sangat Rendah | 3                         | 30,00 %    | 1                                    | 10,00 %    |
| 2      | 51 – 60        | Rendah        | 4                         | 40,00 %    | 2                                    | 20,00 %    |
| 3      | 61 – 70        | Cukup         | 2                         | 20,00 %    | 4                                    | 40,00 %    |
| 4      | 71 – 80        | Sedang        | 1                         | 10,00 %    | 3                                    | 30,00 %    |
| 5      | 81 – 90        | Tinggi        | 0                         | 00,00 %    | 0                                    | 00,00 %    |
| 6      | 91 – 100       | Sangat Tinggi | 0                         | 00,00 %    | 0                                    | 00,00 %    |
| Jumlah |                |               | 10                        | 100 %      | 10                                   | 100 %      |

Berdasarkan data tabel 5 di atas menunjukkan nilai terendah peserta didik mengalami peningkatan sebelum dan setelah tindakan yaitu dari 40 menjadi 50. sedangkan nilai tertinggi peserta didik sebelum tindakan adalah 85 dan setelah tindakan naik menjadi 80. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal peserta didik sebelum diberikan tindakan. Begitu juga dengan rata-rata peserta didik dari 57,30 menjadi 66.70 yang membutuhkan adanya peningkatan. Serta ketuntasan belajar peserta didik naik dari 30,00% menjadi 70,00% yang menunjukkan ada 7 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM 63 sedangkan pada kondisi awal hanya ada 3 peserta didik yang tuntas. Namun hal tersebut belum menjadi nilai yang diharapkan dari peneliti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Olehnya itu, peneliti Kembali melanjutkan tindakan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di siklus I.

Setelah melakukan refleksi pada siklus 1 dan diperoleh kelemahan-kelemahan yang akan

diperbaiki dalam pembelajaran di siklus 2, maka peneliti kembali melanjutkan tindakan ke siklus 2 dengan tetap menggunakan model PBL dalam pembelajaran namun menggunakan masalah yang kontekstual dan lebih kompleks bagi peserta didik serta menggunakan media yang nyata dan terbaru. Berikut adalah hasil belajar peserta didik pada materi bagian tumbuhan pada siklus II.

**Tabel 6.** Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 03 Pekuncen pada siklus II

| No | Interval Nilai | Tingkat       | Kelompok Eksperimen Postes Siklus II |            |
|----|----------------|---------------|--------------------------------------|------------|
|    |                |               | Frekuensi                            | Persentase |
| 1  | 40 – 50        | Sangat Rendah | 0                                    | 00,00 %    |
| 2  | 51 – 60        | Rendah        | 0                                    | 00,00 %    |
| 3  | 61 – 70        | Cukup         | 6                                    | 60,00 %    |
| 4  | 71 – 80        | Sedang        | 3                                    | 30,00 %    |
| 5  | 81 – 90        | Tinggi        | 1                                    | 10,00 %    |
| 6  | 91 – 100       | Sangat Tinggi | 0                                    | 00,00 %    |
|    | Jumlah         |               | 10                                   | 100 %      |

**Tabel 7.** Hasil Belajar Peserta didik setelah tindakan siklus II

| Nilai Setelah Tindakan Siklus II |         |
|----------------------------------|---------|
| Nilai Terendah                   | 61      |
| Nilai Tertinggi                  | 90      |
| Rata-rata Nilai                  | 74,00 % |
| Siswa belajar tuntas             | 90 %    |

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas menunjukkan nilai terendah peserta didik yang diperoleh dari siklus II adalah 61. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yang diperoleh peserta didik dibandingkan pada siklus 1. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik secara klasikal di kelas adalah 74,00 dan presentase ketuntasan belajar peserta didik yang didapat sudah melebihi dari target 75% dari sekolah yaitu memperoleh presentase sebanyak 90% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disingkat menjadi PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 03 Pekuncen. Berikut adalah perbandingan hasil tes belajar peserta didik sebelum tindakan, siklus I dan siklus II.

**Tabel 8.** Hasil tes sebelum tindakan, siklus I, siklus II, peserta didik kelas IV SDN 03 Pekuncen

|                      | Sebelum Tindakan (Pre Tes) | Setelah Tindakan Pos test (Siklus I) | Setelah Tindakan Pos Tes (Siklus II) |
|----------------------|----------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Nilai Terendah       | 40                         | 50                                   | 61                                   |
| Nilai Tertinggi      | 75                         | 80                                   | 90                                   |
| Rata-rata Nilai      | 57,30                      | 66,70 %                              | 74,00 %                              |
| Siswa belajar tuntas | 30,00 %                    | 70,00 %                              | 90 %                                 |

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan perubahan peningkatan yang sangat signifikan data tersebut menunjukkan:

- 1) Nilai terendah yang diperoleh peserta didik pada tes awal 40; pada siklus I naik menjadi 50; dan pada siklus II naik lagi menjadi 61.
- 2) Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik pada tes awal sebesar 75; pada siklus I naik menjadi 80; dan pada siklus II 90.
- 3) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 57,30, siklus I naik menjadi 66,70; dan pada siklus II naik lagi menjadi 74,00.
- 4) Untuk peserta didik tuntas belajar (nilai KKM 63) pada tes awal 30,00%, tes siklus I 70,00% setelah dilakukan refleksi terdapat 4 peserta didik yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 63), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan peserta didik, dan pada tes siklus II semua peserta didik sudah mencapai ketuntasan.

Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disingkat menjadi PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 03 Pekuncen.

### **Pembahasan**

#### **1) Pengertian Model Problem Based Learning**

Pembelajaran berbasis Masalah atau Problem Based Learning adalah penggunaan berbagai jenis kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata dan mampu menghadapi segala sesuatu yang rumit (Rusman: 2013).

Menurut Aris Shoimin (2014: 130) Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan contoh pedagogik yg memakai masalah mudah menjadi latar belakang anak didik buat belajar berpikir kritis & keterampilan memecahkan perkara dan memperoleh pengetahuan. Dari sudut pandang filosofis mengenai fungsi sekolah sebagai panggung atau tempat mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat, PBL merupakan strategi pengembangan yang sangat mungkin dan sangat penting (Wina Sanjaya, 2010:214)

Selain itu, Ngilimun (2013:89) mengemukakan bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa memecahkan masalah melalui berbagai tahapan ilmiah sekaligus memiliki kemampuan memecahkan masalah. Dari beberapa definisi di atas, maka bisa disimpulkan bahwa contoh pembelajaran Problem Based Learning adalah sebuah masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang harus diselesaikan berdasarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

#### **2) Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL)**

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012:152), kelebihan PBL adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (bertanya) bukan hanya untuk menyelesaikan masalah terkait dengan pelajaran di kelas tetapi juga mampu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mampu mengembangkan solidaritas melalui kebiasaan dan diskusi dengan teman
- c. Guru akan lebih akrab dengan siswa
- d. Membimbing siswa melakukan percobaan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA pada materi bagian tumbuhan dan fungsinya menggunakan model pembelajaran problem based learning (pbl) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 03 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Pada pemberian tes awal sebelum diberikannya tindakan, terlihat jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 7 orang dan yang tuntas hanya 3 orang dengan presentase 30.00%. Pre test tersebut peneliti berikan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi sebelum diberikan tindakan pemberian model Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran.

Pada siklus I setelah peneliti melihat hasil pre test siswa yang sangat rendah, peneliti merencanakan tindakan di siklus I meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan model pembelajaran berbasis masalah di dalamnya. Peneliti memulai pembelajaran dengan memperlihatkan masalah yang ditayangkan melalui LCD agar lebih menarik perhatian dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Masalah tersebut berkaitan dengan bagian tumbuhan dan fungsinya. Kegiatan tersebut dimulai dengan peserta didik menyimak dan menanggapi masalah yang diberikan oleh peneliti. Setelah mendengar respon dari peserta didik, peneliti memberikan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan model/metode ceramah yang selama ini diterapkan oleh guru. Selain itu, tes ini juga berfungsi untuk membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus 1. Terbukti setelah melihat tes hasil belajar peserta didik pada siklus 2, terdapat peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 57,30 menjadi 66,70 dan presentase peserta didik yang tuntas atau mendapatkan nilai di atas KKM 63 naik dari 30,00% menjadi 70,00% dari 2 peserta didik yang tuntas menjadi 9 peserta didik yang tuntas.

Selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan ke siklus II karena tingkat ketuntasan yang

diharapkan ditargetkan berada di atas 75% dengan memperbaiki kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dan tetap melakukan 4 tahap pada siklus II yaitu meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan model pembelajaran berbasis masalah di dalamnya tetapi menambahi media dengan membawa media nyata/konkret ke kelas yaitu tumbuhan asli, buah pepaya, dan bentuk-bentuk daun. Peneliti memulai pembelajaran dengan memperlihatkan masalah yang ditayangkan melalui LCD agar lebih menarik perhatian dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Masalah tersebut berkaitan dengan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Setelah itu, peneliti memperlihatkan secara langsung bagian-bagian tumbuhan tersebut. Setelah memberikan kesempatan kepada peserta didik menanggapi masalah secara langsung dengan menuangkan gagasan maupun ide mereka melalui proses diskusi kelompok. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri masalah dengan mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari yaitu menunjukan bagian tumbuhan pepaya secara langsung melalui praktik kerja bersama teman mereka. Peserta didik diminta mencatat setiap bagian tumbuhan pada tanaman tersebut. Terbukti dengan melakukan perbaikan pada siklus II melalui kegiatan refleksi, peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dari 66,70 menjadi 74,00 dan presentase siswa yang tuntas belajar juga mengalami kenaikan dari 70,00% menjadi 90%. Setelah diterapkan di siklus II sudah tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM 63. Semua peserta didik secara klasikal mengalami ketuntasan belajar sebesar 90% dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi bagian tumbuhan pada tema 3 peduli terhadap makhluk hidup subtema 1 tumbuhan dan hewan di lingkungan rumahku peserta didik kelas IV SD Negeri 03 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah pada tahun pelajaran 2021/2022 semester ganjil.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV Tema 3 Sub Tema 1 Pembelajaran 1 dengan jumlah peserta didik adalah 10 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperoleh hasil yang meningkat baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar peserta didik mulai dari pra tindakan, penelitian siklus I, penelitian siklus II selalu mengalami peningkatan. Pada saat pra tindakan peserta didik cenderung diam, pada siklus I sudah mulai aktif dengan dapat mengemukakan gagasan pada saat proses pembelajaran, dan pada siklus II sudah muncul keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dimana pada siklus ini peserta didik dapat mengemukakan gagasan, mengemukakan masalah di lingkungan sekitar, dan dapat mengkomunikasikan hasil belajar di hadapan teman-teman. Dilihat dari segi hasil belajar peserta didik mencapai hasil mulai dari 30% yang mencapai nilai KKM menjadi 70% bahkan sampai dengan 90% telah mencapai nilai KKM. Pada siklus II, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran meningkat baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar. Pencapaian peserta didik sudah mencapai hasil belajar 100% telah mencapai nilai KKM bahkan peserta didik sudah dapat berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran di kelas. Dari hasil pencapaian nilai KKM dan keaktifan peserta didik maka peneliti memutuskan bahwa penelitian hanya sampai penelitian siklus II.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning kelas IV SDN 03 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pra siklus dari 10 peserta didik pada mata pelajaran IPA materi bagian tumbuhan dan fungsinya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dimana pada pra siklus nilai terendah yang diperoleh peserta didik sebesar 40 naik menjadi 50 pada siklus I dan pada siklus II naik lagi menjadi 61, nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pra siklus adalah 75 setelah siklus I naik menjadi 80 dan pada siklus III naik lagi menjadi 90. Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 57,30, siklus I naik menjadi

66,70; dan pada siklus II naik lagi menjadi 74,00. Selanjutnya untuk siklus II ketuntasan belajar peserta didik pada pra siklus adalah sebesar 30,00%, pada siklus I naik menjadi 70,00% (masih di bawah target 75%). Setelah dilakukan refleksi terdapat 5 peserta didik yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 63), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan peserta didik, dan pada tes siklus II semua peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 90%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disingkat menjadi PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi bagian tumbuhan dan fungsinya pada peserta didik kelas IV di SDN 03 Pekuncen.

#### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Guru  
Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada saat pembelajaran agar keaktifan dan hasil belajar meningkat.
- b. Bagi peneliti berikutnya  
Peneliti sebaiknya mengambil manfaat dan melakukan perbaikan dari penelitian ini, dikarenakan pada saat penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* peneliti masih banyak mengalami kendala dikarenakan masih dalam masa pandemi sehingga kegiatan dilakukan secara terbatas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'adun. (2016). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arief, Maulana & Sudin. (2016). *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem-Based Learning (PBL)*. Jurnal Pena Ilmiah, 1(1), 143  
[http://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=BMCnKQAAAJ&citation\\_for\\_view](http://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=BMCnKQAAAJ&citation_for_view)
- Azhar Haq. (2018). *Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi*. Vicratina, 3, 193-214. Dari <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1081/1493>
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Isbadriantingtyas, Nafi and Hasanah, Muakibatul and Mudiono, A. (2016). *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1, 901–Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6300>
- Qomariyah, E. N. (2017). *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP), 23(2), 132–141.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruzz Media
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenata Media.
- Surya, Y. F. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar*. Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 38–53.